

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan makhluk eksploratif karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat berkembang. Dalam kehidupan manusia sulit sekali diprediksi, sifat dan kelakuannya bisa berubah sewaktu-waktu. Kadang dia baik, dan tidak bisa dipungkiri juga banyak manusia yang jahat dan dengki pada sesama manusia dan makhluk tuhan lainnya.

Manusia juga disebut sebagai *homo religious*, atau makhluk yang beragama. Dalam ajaran Agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap Agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir.¹ Salah satu *fitrah* tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Prof. Dr. Hasan Langgulung mengatakan: salah satu ciri *fitrah* ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab Agama itu sebagian dari *fitrah*-Nya.²

Pernyataan di atas sesuai dengan firman Allah surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ

¹Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011, cet. IX, hlm. 35

²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010, cet. XIII, hlm.

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Q.S. Ar-Rum :30)

Karena adanya *fitrah* ini maka manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya yang Mahakuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Tetapi pada perjalanan kehidupannya banyak manusia yang lupa akan *fitrahnya*, sehingga semasa hidupnya manusia sering melupakan Allah sebagai Tuhannya. Dalam islam keadaan seperti ini bisa terjadi karena adanya peran syetan yang selalu menggoda dan menyesatkan manusia. Firman Allah SWT:

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi. (Q.S. Al-Mujadalah: 19).

Menurut Abudin Nata, yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama ialah pertama, karena *fitrah* manusia, kedua, karena kekurangan dan kelemahan manusia, dan ketiga ialah tantangan hidup manusia. Berdasarkan pendapat di atas, manusia akan selalu membutuhkan pegangan hidup berupa Agama. Untuk mempertahankan kualitas hidupnya, pada diri manusia akan timbul kesadaran pentingnya beragama.

Pada masa lansia yaitu setelah usia di atas 60 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktifitas menurun sering

mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat.³ Pengaruh dari semua itu, mereka yang memasuki masa lansia merasa dirinya sudah tidak berharga lagi, karena dari fisik dan tenaganya sudah berkurang sehingga tidak mampu lagi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang biasa mereka lakukan sewaktu usia dewasa. Pada lansia, secara fisik pasti mengalami penurunan, tetapi pada kehidupan keagamaan menurut hasil penelitian psikologi Agama ternyata meningkat. M. Argyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia antara 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini.⁴ Lansia bukan suatu penyakit tetapi tahap lanjut dari proses kehidupan manusia, walaupun bukan penyakit tetapi kondisi ini dapat menimbulkan masalah fisik, sosial, dan mental. Kaum lansia sering dianggap tidak berdaya, sakit-sakitan, tidak produktif, dan sebagainya. Tidak jarang mereka diperlakukan sebagai beban keluarga, masyarakat, hingga negara. Orang yang sudah lansia seringkali mendapat perlakuan yang sebenarnya tidak mereka inginkan, misalnya selalu disuruh duduk saja. Apa yang orang muda lakukan pada mereka yang sudah lansia sebenarnya suatu kesalahan.⁵

Pada tahun 2012, berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penduduk berusia diatas 60 tahun di Asia Tenggara mencapai 142 juta jiwa atau 8 persen dari total jumlah penduduk. Berdasarkan data tersebut maka

³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Ke 5*, Jakarta, Erlangga, hlm. 380

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ... hlm. 110-111

⁵Bali Post, 2 Juni 2002 diunduh pada tanggal 27 Desember 2014 jam 21.23

usia 60-74 dikategorikan sebagai lansia.⁶ Di Indonesia penduduk lansia terus menerus meningkat. Pada tahun 2000 jumlah lansia diproyeksikan sebesar 7,28% dan pada tahun 2002 menjadi sebesar 11,34%. Data biro sensus Amerika Serikat memperkirakan Indonesia akan mengalami penambahan warga lansia terbesar di seluruh dunia pada tahun 1990-2025, yaitu sebesar 414%.⁷ Penduduk lansia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2007, jumlah penduduk lansia sebesar 18,96 juta jiwa dan meningkat menjadi 20.547.541 pada tahun 2009 (U.S. Census Bureau, International Data Base, 2009) jumlah ini termasuk terbesar keempat setelah China, India dan Jepang. Karena usia harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki-laki, maka jumlah penduduk lanjut usia perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (11,29 juta jiwa berbanding 9,26 juta jiwa). Oleh karena itu, permasalahan lanjut usia secara umum di Indonesia sebenarnya tidak lain adalah permasalahan yang lebih didominasi oleh perempuan. Seiring dengan berkembangnya Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat perkembangan yang cukup baik, maka semakin tinggi pula harapan hidup penduduknya. Kesejahteraan penduduk lansia karena kondisi fisik dan mentalnya tidak memungkinkan lagi untuk berperan dalam pembangunan, maka lansia perlu dapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat.⁸

Hasil sensus penduduk 2010, Di Provinsi Sumatera Selatan jumlah penduduk lansia juga mengalami peningkatan tiga kali lipat yaitu mencapai sekitar 10% dari jumlah penduduk di Indonesia. Jika jumlah penduduk di

⁶Skripsi Enita Fitrianingrum, *strategi bertahan hidup janda lansia*, 2013

⁷Reny Yuli Aspiani, *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik*, Jakarta, penerbit buku mahasiswa kesehatan, 2014, hlm. 4

⁸Reny Yuli Aspiani, *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik*,... hlm. 4

provinsi ini tujuh juta lebih, artinya 700 ribu sudah berumur di atas 60 tahun. Hal ini dikatakan Asisten III Setdaprov Sumsel Dr. Aidit Aziz. Kemudian Kepala Dinas Sosial Sumsel, Hj. Ratnawati menyatakan, sekitar 600 ribu lansia di provinsi itu perlu pembinaan. Berkaitan dengan itu semua sektor termasuk dunia usaha untuk dapat meningkatkan perhatian kepada lansia tersebut. Ia mengatakan, para lansia itu punya anggaran khusus dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah.⁹ Berdasarkan sex ratio di Provinsi Sumatera Selatan, dijelaskan Dyah, penduduk laki-laki lebih banyak dibanding dengan penduduk perempuan dengan rincian setiap 100 perempuan terdapat 104 laki-laki. Akan tetapi, jumlah lansia didominasi perempuan yang umurnya diatas 65 tahun. Lansia yang umurnya diatas 65 tahun keatas didominasi perempuan yang statusnya janda. Ini menandakan harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.¹⁰

Di kabupaten Ogan Komering Ilir sendiri jumlah Penduduk pada pertengahan tahun 2009 sebanyak 707.627 meningkat dibanding tahun 2008 yang jumlah penduduknya sebesar 696.505 jiwa. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, maka yang paling banyak adalah kelompok umur 10–14 tahun sebanyak 76.690 jiwa dan kelompok yang paling sedikit adalah kelompok umur 75+ sebanyak 7.251 jiwa. Struktur umur penduduk Kabupaten Ogan Komering Ilir tergolong penduduk muda karena proporsi penduduk dibawah 15 tahun masih cukup tinggi, yaitu mencapai 202.126 jiwa atau 28,56%. Sedangkan penduduk tua, yaitu usia 65 tahun ke atas sebanyak 27.448 atau sekitar 3,88%. Distribusi

⁹<http://palembang.tribunnews.com/2011/06/17/jumlah-lansia-di-sumsel-capai-700-ribu-orang> diakses senin 6 oktober 2014 jam 14.03

¹⁰<http://palembang.tribunnews.com/16/11/2010/palembang-jumlah-penduduk-terpadat> diunduh pada tanggal 27 Desember 2014 jam 22.07

penduduk menurut kecamatan tidak merata. Dari delapan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kecamatan Lempuing memiliki jumlah penduduk terbanyak (64.670 jiwa), kemudian diikuti oleh Kecamatan Lempuing Jaya (60.749 jiwa) dan Kecamatan Kayuagung (58.200 jiwa).¹¹ Kecamatan lempuing yang memiliki penduduk terbanyak, jadi tidak menutup kemungkinan jumlah penduduk lansia juga lebih banyak dari kecamatan-kecamatan lain di kabupaten Ogan Komering Ilir, sayangnya kategori penduduk lansia tidak terdata secara detail di masing-masing kecamatan tersebut. Kemudian berdasarkan hasil sensus desa yang dilaksanakan per RT dan di catat dalam buku profil desa tahun 2014, di desa kepayang sendiri jumlah penduduk lansia berjumlah 229 jiwa dari 3.460 jiwa yang merupakan jumlah keseluruhan penduduk dari 0 tahun - >75 tahun, penduduk lansia laki-laki berjumlah 102 jiwa, dan lansia perempuan berjumlah 127 jiwa, jadi lansia perempuan lebih banyak dari pada lansia laki-laki.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya angka harapan hidup semakin meningkat dan jumlah lansia di Indonesia maupun di provinsi Sumatera Selatan terus meningkat dan permasalahan didominasi oleh lansia perempuan, spesifiknya lagi di provinsi sumatera selatan dari permasalahan yang dialami lansia perempuan sebagian besarnya berstatus janda. Hal ini mulai menjadi perhatian dan tugas pemerintah untuk mensejahterakannya, sesuai dengan UU No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia didukung juga dengan diterbitkannya PP No.43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan

¹¹Oerleebook | WordPress bps kab. ogan komering ilir 2010 diunduh pada tanggal 28 desember 2014 jam 01.48

¹²Profil desa kepayang , 2014, hlm. 16

Kesejahteraan Sosial Lansia dan Keppres No.52 Tahun 2005 tentang Pembentukan Komisi Nasional Lanjut Usia yang diikuti dengan Keppres No.93/M Tahun 2004 tentang Keanggotaan Komisi Nasional Lanjut Usia, serta Rencana Aksi Nasional Untuk Kesejahteraan Lanjut Usia.¹³ Tetapi sepertinya program-program pemerintah dalam mensejahterakan lansia itu belum dirasakan masyarakat lansia khususnya janda seluruhnya secara merata. Hal ini diakui oleh kementerian sosial dalam pernyataanya:

“Program jaminan sosial dan peningkatan bantuan sosial ini memang belum menjangkau kepada semua sasaran yang berhak dan membutuhkan, tetapi setidaknya pemerintah sudah memulai dengan karya, nyata sebagaimana para lanjut usia dan para perintis kemerdekaan yang telah memberikan karya nyata juga kepada bangsa dan negara Indonesia tercinta ini”¹⁴

Hal ini menunjukkan masih belum maksimalnya implementasi pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat lansia.

Masalah psikologis yang terjadi yaitu lansia dalam menghadapi masa pensiun, takut akan kesepian, sadar akan kematian dan lain-lain, perubahan tersebut akan menimbulkan masalah kecemasan. Topik mengenai kematian lebih banyak dibicarakan pada golongan lansia jika di bandingkan dengan golongan lain usia sebelumnya, namun demikian masih saja kematian merupakan hal yang di takuti oleh sebagian besar lansia. Sebagian besar lansia mengalami ketakutan, kecemasan, kebingungan dan frustrasi akan datangnya kematian. Kematian menjadi pintu pembatas antara dunia dan alam baka, secara umum kematian

¹³<http://www.kemsos.go.id> diunduh pada hari selasa 30 desember 2014 jam 10.28

¹⁴<http://www.kemsos.go.id> diunduh pada hari selasa 30 desember 2014 jam 10.28

menakutkan dan menimbulkan rasa cemas dan bisa sampai pada tahap depresi jika tidak dikelola dengan baik.

Secara garis besar ajaran agama islam terdiri atas *Aqidah, syaria'ah, dan akhlaq*. Pembahasan mengenai *Aqidah* islam pada umumnya berkisar pada *Arkanu 'l-iman* (rukun Iman yang enam), yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *Qadha* dan *Qadar*. Kemudian *syari'ah* islamiah ini pada garis besarnya terbagi atas dua bagian besar, *pertama Qaidah ubudiyah* yaitu tata aturan ilahi yang mengatur hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan, yang meliputi *at-thaharah* (bersuci), *as-shalat*, *az-zakat*, *as-saum*, dan *al-haj*. *Kedua, qaidah mu'amalah* yaitu yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan benda, yang meliputi hukum-hukum seperti, hukum nikah, hukum mawaris, hukum pidana, hukum perang dan lain-lain. Selanjutnya pembahasan tentang *akhlaq* islam, yaitu perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata *khaliq* (pencipta), dan *makhluq* (yang diciptakan).¹⁵

Desa kepayang merupakan desa yang bisa disebut mengalami masa transisi, karena perubahan demi perubahan masih sangat dirasakan dari segi aktivitas masyarakatnya. Secara umum memiliki tuntutan ekonomi yang tinggi, hal ini terlihat hampir semua masyarakat melakukan aktivitas pekerjaan, seperti di kebun, sawah, membuat batu bata, memelihara ternak sapi, menjaadi pengajar, pedagang manisan, dan lain-lain, yang dalam hal ini aktivitas pekerjaan

¹⁵Endang Saifuddin Anshari, *wawasan islam, pokok-pokok fikiran tentang islam dan ummatnya*, Jakarta, CV. Rajawali, 1990, hlm. 27-29

didominasi oleh bersawah, berkebun dan membuat batu bata. Sehingga hanya sedikit waktu yang bisa digunakan untuk istirahat dan santai-santai, setiap hari masyarakat melakukan aktivitas tersebut karena pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan tidak mengenal hari libur. Hal ini tentunya sangat mengurangi perhatian pada masyarakat lansia, yang dalam aktivitas kesehariannya tidak bisa mengikuti aktivitas seperti usia muda karena kondisi fisik yang tidak mendukung lagi. Dalam hal keagamaan, mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi dalam kegiatan keagamaan masih tergolong rendah, ini terlihat dari kurangnya minat masyarakat belajar agama, dan minimnya kegiatan atau aktivitas keagamaan di desa tersebut, salah satu penyebabnya karena tuntutan ekonomi yang tinggi, sehingga masyarakat lebih dominan berfikir dan beraktivitas untuk memenuhi tuntutan tersebut.

Fenomena yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari subjek, subjek berinisial K terlihat melaksanakan sholat, terlihat menerima kekurangan dan kelemahan sebagai janda lansia (terlihat lebih tenang), untuk mengisi hari-hari yang banyak luang subjek K melakukan kesibukan seperti, memasak, mengurus rumah, memelihara ayam, dan duduk-duduk di rumah saja.¹⁶ Hasil wawancara dengan anak K, menurut penuturan anak K, K selalu melaksanakan sholat lima waktu, berikut penuturan Anak K: "*Yo sereng sholat, alhamdulillah lak lima waktu yo teros*".¹⁷ Selanjutnya subjek yang berinisial SH, SH sering terlihat mengikuti Sholat berjamaah di Masjid, karena rumah SH dekat dengan masjid, SH terlihat menikmati masa tua nya dengan tenang, SH terlihat taat melaksanakan

¹⁶Observasi pada 8 Maret 2014

¹⁷Wawancara dengan anak Katemi pada tanggal 05 april 2014

sholat.¹⁸ Dan subjek berinisial SA, SA salah satu Janda yang baru menginjak usia lansia, SA cukup mandiri dalam bidang ekonominya, SA sering terlihat mengikuti pengajian rutin pada hari selasa, yang biasa disebut pengajian selasan atau tempat mengaji orang usia tua, tempat ini berada di Desa sebelah, SA terlihat gembira dengan keadaanya.¹⁹

Pada wanita, status janda adalah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya. Pada perjalanan hidupnya tanpa suami, seorang janda akan merasakan dan mengalami berbagai permasalahan yang lebih berat dari yang dirasakan sebelumnya, karena permasalahan-permasalahannya akan dihadapi sendiri tanpa suami. Penelitian mengenai pengaruh masa menjanda hampir dengan suara bulat menyimpulkan bahwa masa mejanda merupakan masalah yang lebih serius bagi wanita dari pada pria, sehingga wanita kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap hilangnya suami dibandingkan dengan pria yang kehilangan istrinya.²⁰ Tetapi dalam berbagai permasalahan yang dialami fakta yang terlihat di desa kepayang menunjukkan, seorang janda lansia lebih mampu untuk bertahan hidup sendiri, mengurus dirinya sendiri, dan lebih bisa tenang di banding dengan lansia laki-laki.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti **kesadaran beragama pada janda lansia di Desa Keparang Kecamatan**

¹⁸Observasi pada 7-8 Maret 2014

¹⁹Observasi pada 15 April 2014

²⁰B. Hurlock, Elizabeth, *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Ke 5*, Jakarta, Erlangga, 1980 hlm. 426

Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir sebagai judul penelitian, di lingkungan Desa Kepayang Kecamatan Lempuing agar penulis mengetahui kesadaran beragama pada Janda lansia dalam menjalani kehidupannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti membatasi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Lansia yang tinggal di Desa Kepayang, alasannya karena lansia yang ada di Kepayang memiliki kelompok yang minoritas sehingga tinggal berjauhan dari kelompok seusianya, di Desa Kepayang sendiri tuntutan ekonomi sangat tinggi, sehingga penduduk muda sibuk bekerja dan kurang memperhatikan keberadaan penduduk lansia, keadaan seperti ini membuat tantangan hidup lansia semakin besar.
2. Lansia berstatus Janda, alasannya dalam Hurlock penelitian mengenai pengaruh masa menjanda merupakan masalah yang lebih serius bagi wanita. tetapi faktanya, janda bisa lebih bisa menyesuaikan diri, lebih bisa hidup mandiri dibanding lansia laki-laki.
3. Janda lansia yang tinggal di rumah sendirian, alasan peneliti karena mereka melakukan aktivitas atau kegiatan dengan sendiri, sehingga akan lebih memaknai kehidupannya.
4. Janda lansia yang minimal melaksanakan sholat, karena kesadaran beragama bisa dilihat dari aktivitas keagamaan, bukan hanya ucapannya.
5. Lansia dengan rentang usia 60 tahun ke atas, alasan peneliti mengambil usia 60 tahun ke atas dikarenakan dalam tahap perkembangannya banyak

menghadapi persoalan kehidupan yang membutuhkan kematangan dalam berpikir dan bertindak. Melihat berhasil atau tidaknya individu dalam menghadapi persoalan di sekitarnya.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana kesadaran beragama pada janda lansia di Desa Kepayang Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran beragama pada Janda Lansia di Desa Kepayang Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi Islam, Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga dan Psikologi Sosial.

2. Praktis

1) Bagi pribadi, dengan penelitian ini penulis dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang janda lansia dan solusi secara Islami dalam mengatasi tekanan hidup yang diperoleh penulis selama menempuh studi di Prodi Psikologi Islam.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kesadaran beragama sebenarnya sudah banyak dilakukan, misalnya penelitian dengan judul “pembinaan kesadaran beragama pada kehidupan anak jalanan (studi kasus di rumah singgah anak kurnia)”, oleh Siti Shofiah tahun 2010.²¹ Kemudian penelitian yang dilakukan Ades Jepiansyah yang berjudul “kesadaran beragama terhadap perilaku agresif pada remaja akibat minuman khamar”.²² Dan Rose Anita Rona dengan judul “upaya guru dalam membangun kesadaran keagamaan pada siswa kelas VII MTsN Yogyakarta I”.²³ selanjutnya penelitian oleh Novalian Kusumasari, yang berjudul “pengaruh pembinaan kerohanian Islam terhadap kesadaran beragama narapidana (studi kasus di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Tangerang)”.²⁴ Kemudian penelitian oleh Desi Marlina yang berjudul “pembinaan kesadaran beragama remaja di panti asuhan aisyiyah ampang padang”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di tempat berbeda, dan menggunakan subjek janda lansia yang tinggal di rumah tunggal (tinggal sendiri dirumahnya), sehingga diharapkan memberikan gambaran mengenai kesadaran beragama yang berbeda. Jika

²¹Siti Shofiah, *pembinaan kesadaran beragama pada kehidupan anak jalanan (studi kasus di rumah singgah anak kurnia)*, 2010

²²Ades Jepiansyah, *kesadaran beragama terhadap perilaku agresif pada remaja akibat minuman khamar*, 2014

²³Rose Anita Rona, *upaya guru dalam membangun kesadaran keagamaan pada siswa kelas VII MTsN Yogyakarta I*, 2009

²⁴Novalian Kusumasari, *pengaruh pembinaan kerohanian Islam terhadap kesadaran beragama narapidana (studi kasus di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA Tangerang)*, 2014

penelitian sebelumnya banyak meneliti tentang pembinaan kesadaran beragama dengan perlakuan yang khusus dan menggunakan subjek anak-anak sampai remaja, penelitian ini lebih menggambarkan kesadaran beragamanya pada lansia yang berstatus janda yang dalam kehidupannya telah mengalami berbagai permasalahan dan tanpa mendapatkan pembinaan dan perlakuan secara khusus. Penelitian ini lebih melihat pada perlunya manusia terhadap agama. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menjadi pembeda dan kedepan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia khususnya janda.

G. Sistematika penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang telah ditentukan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berupa tinjauan pustaka yang berisi tentang definisi dari janda lansia serta kesadaran beragama.

Bab ketiga, berisikan metodologi penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan pelaksanaan penelitian.

Bab kelima, kesimpulan dan saran yang berisikan kesimpulan serta saran penelitian, daftar pustaka dan lampiran-lampiran dalam penelitian.